

Info Artikel:

Diterima 01/02/2013

Direvisi 25/02/2013

Dipublikasikan 01/03/2013

HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Kartika Sari Indah Rahayu¹, Zikra², Yusri³

Abstract *students motivation to learns influence by input and output students like family. The parents need to create harmony family such as sakinah, mawaddah, warrahmah family. The fact, often fight in the family because their parents careless to their children. Purpose of the research to the test about correlation harmony family and students motivation to learn. This method quantitative with kind of descriptive correlational. The reserchers found about harmony students family are enough, studens motivation to learn are enough and there are significant correlation between harmony family and students motivation to learn*

Keyword: *Harmony family, Motivation to learn*

PENDAHULUAN

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang membahagiakan dan menyenangkan semua anggota keluarga. Keharmonisan terwujud dari hubungan antar pribadi yang memberikan suasana emosional menyenangkan atau membahagiakan bagi pribadi yang bersangkutan dan pihak lain yang mengamatinya (Mohamad Surya, 2003: 286). Stinet dan Defrain (dalam Dadang Hawari, 1999: 283) mengemukakan suatu pegangan keluarga harmonis dengan menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, waktu untuk bersama keluarga harus ada, keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga, harus saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak.

Allah SWT dalam surat Ar-rum ayat 21 dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga yang harmonis menurut Islam, yaitu: Sakinah (as-sakinah), Mawaddah (al-mawaddah), Rahmah yaitu rasa kasih dan sayang sehingga tercipta ketentraman di dalam keluarga. Dalam mewujudkan keluarga harmonis tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan belajar.

Belajar merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap individu dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Menurut Sardiman (2009: 20) "Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau

penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya". Belajar harus didasari dengan motivasi untuk mencapai tujuan belajar. Hamzah B. Uno (2008:23) menyatakan bahwa: "Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang cukup belajar untuk mengadakan tingkah laku dengan indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan pendapat tersebut motivasi belajar yang timbul dari dorongan internal, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor eksternal adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Dalam hal ini terlihat motivasi belajar disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari dalam dan luar dirinya seperti orang tua dan guru.

Kenyataannya berdasarkan dari hasil wawancara dengan 8 orang siswa pada tanggal 10 Juli 2012 tentang keharmonisan keluarga dan

¹Kartika Sari Indah Rahayu (1), Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, email: kartikasariindahrahayu@gmail.com

²Dra. Zikra, M.Pd., Kons (2), Dosen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, email: zikra_haska@yahoo.com

³ Drs. Yusri, M.Pd., Kons (2), Dosen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, email: rafsyam_ko@yahoo.co.id

motivasi belajar, diketahui 6 siswa mengemukakan bahwa orang tua mereka kurang menciptakan kehidupan beragama yang baik dalam keluarga, seperti orang tua tidak menyuruh atau mengingatkan siswa melaksanakan ibadah sholat dan sedekah. Ayah siswa terlalu sibuk dan kurang menyempatkan waktu untuk bersama keluarga. Dalam berkomunikasi kata ayah harus dituruti sehingga ibu dan anak tidak berani menyampaikan pendapat sehingga siswa merasa tidak senang. Orang tua siswa kurang menghargai prestasi anak yang telah belajar dengan baik. Orang tua siswa bersikap kasar seperti ayah atau ibu memukul anaknya ketika melakukan kesalahan. Apabila ada masalah dalam keluarga maka anggota keluarga bersikap egois, sehingga dapat terjadi perpisahan dan anak menjadi menderita. Selain itu diketahui siswa kurang tekun dalam belajar, berbicara saat guru menerangkan pelajaran, tidak membuat tugas latihan yang diberikan oleh guru, tidak membuat pekerjaan rumah (PR), dan tidak mengulang pelajaran di rumah.

Tujuan penelitian ini adalah menguji hubungan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode *kuantitatif* dengan jenis *deskriptif korelasional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI dan XII di SMA N 13 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2012-2013. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Jumlah sampel penelitian adalah 86 orang siswa. Prosedur yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah dengan mengadministrasikan angket kepada siswa sebagai sampel penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis persentase.

HASIL

Untuk melihat hasil penelitian keharmonisan keluarga tabel berikut ini:

Tabel 1. Keharmonisan Keluarga Siswa

| No | Aspek | Hasil Penelitian | | | Kategori |
|-------------|----------|------------------|------------|-------|----------|
| | | Rata Skor | Skor Ideal | % | |
| 1 | Sakinah | 26,40 | 36 | 73,32 | Cukup |
| 2 | Mawaddah | 29,63 | 40 | 74,07 | Cukup |
| 3 | Warahmah | 31,78 | 40 | 79,45 | Cukup |
| Keseluruhan | | 87,80 | 116 | 75,69 | Cukup |

| | | | | | |
|-------------|----------|-------|-----|-------|-------|
| 1 | Sakinah | 26,40 | 36 | 73,32 | Cukup |
| 2 | Mawaddah | 29,63 | 40 | 74,07 | Cukup |
| 3 | Warahmah | 31,78 | 40 | 79,45 | Cukup |
| Keseluruhan | | 87,80 | 116 | 75,69 | Cukup |

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa keharmonisan keluarga siswa untuk aspek sakinah diperoleh persentase sebesar 73,32%, persentase tersebut berada pada kategori cukup, untuk aspek mawaddah diperoleh persentase sebesar 74,07% dan berada pada kategori cukup, untuk aspek arrahmah diperoleh persentase sebesar 79,45% dan persentase tersebut berada pada cukup. Secara keseluruhan keharmonisan keluarga siswa diperoleh persentase sebesar 75,69% dan berada pada kategori cukup.

Tabel 2. Motivasi Belajar Siswa

| No | Aspek | Hasil Penelitian | | | Kategori |
|-------------|--------------------|------------------|-----------|-------|----------|
| | | Skor Ideal | Rata Skor | % | |
| 1 | Motivasi internal | 60 | 43,37 | 72,29 | Cukup |
| 2 | Motivasi eksternal | 52 | 36,14 | 69,50 | Cukup |
| Keseluruhan | | 112 | 79,51 | 70,99 | Cukup |

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa motivasi belajar siswa untuk aspek motivasi internal diperoleh persentase mereka sebesar 72,29% dan persentase itu berada pada kategori cukup, untuk aspek motivasi eksternal diperoleh persentase sebesar 69,50% dan berada pada kategori cukup. Secara keseluruhan motivasi belajar siswa diperoleh persentase sebesar 70,99% dan berada pada kategori cukup.

Selanjutnya untuk melihat hubungan antara motivasi dengan kegiatan perkuliahan mahasiswa, digunakan *analisis Pearson Product Moment* dengan perhitungan menggunakan bantuan computer program SPSS versi 15 hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Korelasi Variabel X dengan Variabel Y

| Aspek | N | r hitung | r table | Keterangan |
|--|----|----------|---------|---|
| Keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa | 86 | .648** | .278 | Terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa didapatkan $r_{hitung} = 0,648$ pada taraf signifikansi 0,01 atau tingkat kepercayaan 99% dan r_{tabel} sebesar 0,278. Ini menunjukkan arah hubungan yang positif. Artinya, semakin harmonis keluarga siswa maka semakin tinggi motivasi belajar siswa, sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga siswa, maka semakin rendah motivasi belajar siswa.

PEMBAHASAN

1. Keharmonisan Keluarga Siswa

Dari temuan penelitian, akan dibahas gambaran tentang keharmonisan keluarga siswa terkait aspek sakinah, mawaddah, warahmah. Bagindo M. Leter (1983:36) mengatakan bahwa rumah tangga yang sakinah itu adalah rumah tangga yang penghuninya ialah orang-orang yang selalu mengingat Allah, mendirikan shalat dan membaca kitab suci Al-Qur'an, serta berusaha mempelajari dan memahami isi kandungannya. Dengan ibadah seseorang akan merasakan ketenangan batin sehingga timbul rasa ingin membangun ketentraman dalam keluarga.

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga siswa yang berkaitan dengan aspek sakinah yaitu sebesar 73,32 % yang dikategorikan cukup. Aspek ini dapat dilihat dalam hal ibadah dan ketentraman. Membangun keluarga yang sakinah adalah salah satu hal yang penting. Jika keluarga tidak membangun keluarga sakinah maka siswa tidak merasa tenang, aman, dan tidak merasa dilindungi dalam keluarga. Oleh

karena itu, guru BK/konselor hendaknya memberikan layanan informasi yang dapat membuat siswa mampu membantu membangun keluarga yang harmonis dalam keluarga, selain itu, guru BK/konselor juga memberikan konseling individual terhadap siswa yang mengalami masalah di dalam keluarga dengan membantu memberikan solusi atau saran yang tepat terhadap masalah yang di hadapi siswa .

Selanjutnya, temuan penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga siswa yang berkaitan dengan aspek mawaddah yaitu sebesar 74,07 % yang dikategorikan cukup. Hal ini dapat dilihat berdasarkan aspek mawaddah dalam hal kasih sayang dan kelembutan. Setiap individu membutuhkan cinta kasih terhadap dirinya. Semuanya itu dapat terwujud dengan adanya kasih sayang dan perlakuan yang lembut dari keluarga. Menurut Ulfatmi Amirsyah (2011: 17) mengatakan bahwa untuk memupuk cinta kasih tersebut perlu dilakukan dengan beberapa sikap yaitu saling tolong menolong, saling menghargai, saling memberi perhatian dan saling menunjukkan cinta dan kasih sayang baik itu secara verbal maupun non verbal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga siswa yang berkaitan dengan aspek warahmah yaitu sebesar 79,45 % yang berada pada kategori cukup. Hal ini dapat dilihat berdasarkan aspek arrahmah dalam hal hak dan kewajiban. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sulaiman Rasjid (2001: 422) yaitu sebuah keluarga akan menjadi keluarga yang bahagia dan tentram apabila telah mengetahui hak dan kewajiban masing-masing. Bantuan yang diberikan oleh guru BK/konselor adalah membangun diri siswa agar menyadari hak dan kewajiban diri siswa.

Hasil temuan penelitian keharmonisan keluarga secara keseluruhan menunjukkan bahwa 75,69 % siswa sudah memiliki keharmonisan keluarga cukup. Elizabet B. Hurlock (1999:170) menyatakan bahwa "Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan berprestasi, sedangkan hubungan yang tidak sehat dan tidak bahagia menimbulkan ketegangan emosional yang biasanya memberi efek yang buruk pada kemampuan berkonsentrasi dan kemampuan berprestasi". Agar keharmonisan keluarga siswa meningkat ke arah yang lebih baik diperlukan

dukungan dan peran aktif dari orang tua, keluarga dan personil sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga berada pada kategori cukup. Hal ini dilihat dari aspek sakinah, mawaddah dan ar-rahmah yaitu adanya rasa mengasihi dan menyayangi serta rasa cinta di dalam keluarga sehingga tercipta kedamaian dan ketentraman di dalam keluarga.

2. Motivasi Belajar Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang berkaitan dengan aspek motivasi internal yaitu sebesar 72,29 % yang dikategorikan cukup. Aspek ini dilihat dalam hal hasrat akan keberhasilan, kemauan untuk belajar, harapan dan cita-cita. Motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar untuk mencapai keberhasilan. Menurut W. S Winkel (1994: 27) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, maka tujuan yang dikehendaki akan tercapai oleh siswa. Selanjutnya dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 90) Motivasi instrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Sedangkan Menurut Martinis Yamin (2010: 227) motivasi ekstrinsik merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri.

Untuk motivasi belajar siswa pada aspek motivasi eksternal terungkap bahwa 69,50% siswa memiliki motivasi belajar cukup. Hal ini diungkap berdasarkan penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Hasil temuan penelitian motivasi belajar siswa secara keseluruhan menunjukkan bahwa 70,99 % siswa memiliki motivasi cukup. Agar skor memecahkan konflik yang muncul dalam motivasi belajar yang berada pada kategori cukup menjadi tinggi, harus dilakukan upaya maksimal baik yang berasal dari dalam

maupun dari luar diri siswa. Guru BK/konselor hendaknya sangat berperan aktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu melalui kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan secara teratur dan terprogram. Melalui bimbingan kelompok akan tercapai peningkatan motivasi belajar siswa, seperti dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan topik tugas dengan membahas tentang upaya meningkatkan motivasi belajar.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan motivasi belajar siswa berada pada kategori cukup. Hal ini dilihat dari aspek motivasi belajar siswa secara internal dan eksternal yang menyangkut hasrat akan keberhasilan, kemauan untuk belajar, harapan dan cita-cita, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.

3. Hubungan antara Keharmonisan Keluarga Dan Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan rumus *Person Product Moment* (PPM) Karl Person, didapatkan korelasi antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa adalah 0,648 pada taraf signifikansi 0,01. Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin baik keharmonisan keluarga maka semakin meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagaimana dikemukakan B.F. Skinner (dalam Elida Prayitno, 1989: 5) bahwa "motivasi siswa sangat ditentukan oleh lingkungannya. Oleh karena itu siswa akan termotivasi dalam belajar jika lingkungan belajar dapat memberikan rangsangan sehingga siswa tertarik untuk belajar". Lingkungan belajar itu termasuk juga lingkungan keluarga.

Kondisi keluarga mempengaruhi motivasi anak untuk belajar. menurut Hamzah B. Uno (2008:23) bahwa: "Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku dengan indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam

belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik”.

Dari pendapat diatas, dapat dijelaskan motivasi belajar yang timbul dari dorongan internal, yaitu hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor eksternal adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Dalam hal ini motivasi belajar disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari dalam dan luar dirinya seperti orang tua dan guru. Selain itu John W. Santrock (2008: 532) menyatakan jika waktu dan energi orang tua lebih banyak dihabiskan untuk orang lain atau untuk sesuatu yang lain ketimbang untuk anaknya, motivasi anak mungkin akan menurun tajam.

Selanjutnya, Elizabet B. Hurlock (1999:170) menyatakan bahwa “Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan berprestasi, sedangkan hubungan yang tidak sehat dan tidak bahagia menimbulkan ketegangan emosional yang biasanya memberi efek yang buruk pada kemampuan berkonsentrasi dan kemampuan berprestasi”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya lingkungan keluarga yang harmonis, kondusif, bahagia, menyenangkan dapat memotivasi anak untuk belajar dan menimbulkan dorongan berprestasi pada siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Keharmonisan keluarga siswa berada pada kategori cukup.
2. Motivasi belajar siswa berada pada kategori cukup.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa dengan r hitung sebesar 0,648 pada taraf signifikansi 0,01 atau tingkat kepercayaan 99% dengan tingkat hubungan kuat.

SARAN

1. Orangtua Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada orangtua supaya dapat menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga, misalnya dengan melakukan perbuatan sesuai dengan aturan agama yang baik, saling menghormati, saling memberi dukungan, perhatian dan kasih sayang dalam keluarga. Dengan demikian anak akan merasa aman, nyaman dan bahagia dalam keluarganya.

2. Guru BK/Konselor Sekolah

Dari hasil penelitian, disarankan kepada Guru BK/konselor agar dapat membuat program pelayanan BK berupa Layanan Informasi, Layanan Bimbingan Kelompok dan Layanan Konseling Kelompok yang berkaitan dengan motivasi belajar pada siswa dan upaya membangun motivasi belajar siswa. Selanjutnya Guru BK/konselor dapat memberikan tindak lanjut kepada siswa berupa Layanan Konseling Perorangan guna mengentaskan masalah siswa tersebut.

3. Siswa

Kepada siswa disarankan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar agar memperoleh prestasi yang baik dengan berusaha menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki, menyadari belajar sebagai kebutuhan diri untuk kehidupan sehari-hari. Selanjutnya siswa berusaha mencapai cita-cita yang diinginkan dengan melakukan kegiatan belajar sebaik mungkin.

DAFTAR RUJUKAN

- Bagindo M Leter. 1983. *Tuntunan Rumah Tangga Muslim dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Angkasa Raya
- Dadang Hawari. 1999. *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa
- Departemen Agama. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya. CV. Jaya Sakti
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

- Elida Prayitno. 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kerja.
- Hamzah B. Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Jhon W. Santrock. 2008. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Martinis Yamin. 2010. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Mohamad Surya. 2003. *Bina Keluarga*. Semarang: CV. Aneka Ilmu
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sulaiman Rasjid. 2001. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Ulfatmi Amirsyah. 2011. *Membangun Keluarga Sakinah*. Padang: Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol
- W.S Winkel. 1994. *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia